

# LINGUISTIK SEBAGAI ILMU BAHASA

Oleh M. Syahrin Effendi<sup>1</sup>  
(Email: m.syahrin@yahoo.com)

## ABSTRAK

Istilah linguistik sering dinyatakan dengan berbagai istilah atau nama. Ada yang dinyatakannya dengan linguistik, pengantar linguistik, linguistik umum, atau pengetahuan linguistik umum. Namun, dengan istilah-istilah yang berbeda itu substansi kajiannya sama yakni bahasa. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa, ilmu yang mengkaji, menelaah atau mempelajari bahasa secara umum, yang mencakup bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa asing. Oleh karena itu, linguistik disebut juga linguistik umum (*general linguistics*). Bahasa sebagai objek kajian linguistik adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa yang dimaksudkan ini memiliki ciri atau sifat sebagai berikut: bahasa adalah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu bunyi, bahasa itu bermakna, bahasa itu arbitrer, bahasa itu konvensional, bahasa itu produktif, bahasa itu unik di samping universal, bahasa itu dinamis, dan bahasa itu manusiawi serta bervariasi. Sebagai ilmu bahasa, linguistik telah mengalami tahap-tahap perkembangan seperti ilmu lainnya, tahap perkembangan yang dimaksudkan itu meliputi; tahap spekulasi, tahap observasi dan klasifikasi, serta tahap perumusan teori. Linguistik juga telah memenuhi syarat-syarat keilmuan yang meliputi; (1) memiliki objek kajian (ontologi); (2) memiliki metode kerja (epistemologi); dan (3) linguistik memiliki manfaat kajian (aksiologi).

Kata kunci: linguistik, ilmu bahasa.

## A. Pendahuluan

Secara umum, *linguistik* sering digunakan untuk menyatakan *ilmu bahasa*. Istilah linguistik biasa juga dinyatakan dengan berbagai istilah atau nama, di antaranya dalam Kurikulum Perguruan Tinggi (PT), khususnya pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, istilah linguistik dinyatakan dengan nama-nama mata kuliah yang berbeda. Ada yang menamakannya dengan *linguistik*, *pengantar linguistik*, *linguistik umum* atau *pegetahuan linguistik umum*. Namun, dengan nama yang berbeda itu, substansi kajiannya sama, yakni mengkaji bahasa. Oleh karena itu, linguistik disebut dengan *ilmu bahasa* atau *studi ilmiah mengenai bahasa*.

Secara tegas, Kridalaksana (1983) menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa objek kajian linguistik adalah bahasa. Sehubungan dengan objek kajian linguistik ini, bahasa yang dimaksudkan itu tidak berfokus pada bahasa tertentu saja, melainkan bahasa secara umum yang dipakai untuk berkomunikasi sesama penutur bahasa, dalam pengertian

bahasa yang dimaksudkan itu mungkin bahasa Daerah, bahasa Indonesia atau bahasa Asing. Oleh karena itu juga, linguistik sering disebut dengan *linguistik umum (general linguistics)*.

Dalam makalah ini akan mencoba menjelaskan beberapa hal mengenai linguistik sebagai ilmu bahasa ditinjau dari: (1) bahasa sebagai objek kajian linguistik, (2) perkembangan linguistik sebagai ilmu, dan (3) syarat keilmuan linguistik. Dengan tujuan dapat memberikan pengetahuan bahwa bahasa merupakan kajian linguistik yang bersifat ilmiah yang dipertanggungjawabkan sebagai ilmu.

## **B. Pembahasan**

### **1. Bahasa sebagai Objek Kajian Linguistik**

Bahasa sering didefinisikan *alat komunikasi*. Defenisi ini tidak salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar, sebab defenisi itu lebih menekankan pada *fungsi* bahasa, yakni *bahasa* adalah *alat* bukan menjelaskan *sosok* bahasa itu sendiri. Defenisi demikian itu menurut Chaer (1994) suatu hal yang wajar terjadi karena bahasa itu adalah fenomena sosial yang banyak seginya, sedangkan segi fungsi bahasa tampaknya merupakan segi yang paling banyak menonjol di antara segi-segi yang lainnya.

Selanjutnya, Chaer (1994) menjelaskan pula bahwa masalah lain yang berkenaan defenisi bahasa adalah *bilamana sebuah tuturan disebut bahasa yang berbeda dengan bahasa yang lain dan bilamana hanya dianggap sebagai varian dari suatu bahasa?* Untuk menjawab pertanyaan ini ada dua dasar patokan yang digunakan yakni *patokan linguistik* dan *patokan politis*. Secara linguistik dua buah tuturan dianggap sebagai dua buah bahasa yang berbeda kalau anggota-anggota dari dua masyarakat tutur itu tidak saling mengerti. Misalnya seorang penduduk asli dari Gunung Slamet Jawa Tengah tidak akan mengerti tuturan penduduk asli yang datang dari lereng Gunung Gelunggung Jawa Barat karena bahasa yang digunakan di dua lereng gunung itu sangat berbeda, baik kosa katanya maupun sistem fonologinya. Sekarang, bagaimana dengan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang keduanya berasal dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu dan juga jelas penutur bahasa Indonesia akan mudah memahami bahasa Malaysia. Lalu, apakah bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia merupakan dua buah bahasa yang berbeda atau hanya dua buah dialek dari sebuah bahasa yang sama. Secara linguistik bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia adalah dua buah dialek dari bahasa yang sama yaitu bahasa Melayu, tetapi secara politis bahasa Indonesia dan bahasa melayu adalah dua

bahasa yang berbeda. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional bangsa Indonesia sedangkan bahasa Malaysia adalah bahasa nasional bangsa Malaysia.

Bahasa sebagai objek kajian linguistik harus dipahami dari *sosok bahasa*, Jadi dalam hal ini pertanyaan utama yang harus dijawab *apa bahasa itu?* bukan *apa fungsi bahasa?* Sehubungan pertanyaan tentang sosok bahasa ini, Kridalaksana (1983) memberi definisi secara lugas tentang hakikat bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Dalam definisi yang dikemukakan di atas itu, tersirat beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Ciri atau sifat bahasa itu, berdasarkan Chaer (1994) dijelaskan seperti berikut ini.

a. Bahasa adalah sistem

Sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna dan berfungsi. Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional. Begitu juga sistem bahasa, bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan. Sehubungan dengan hal ini, Samsuri (1983) menegaskan bahwa bahasa itu merupakan kumpulan aturan, pola, atau kaidah yang secara singkat disebut dengan sistem.

b. Bahasa itu berwujud lambang

Bahasa adalah lambang (simbol), lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata. Jadi, kata sebagai satuan bahasa itu disebut lambang. Mengapa disebut lambang, tidak disebut tanda, karena lambang bersifat arbitrer, tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa yang berwujud bunyi (k u d a) misalnya, dengan benda yang dirujukannya yaitu seekor binatang berkaki empat yang biasa dikendarai (tidak ada hubungan sama sekali).

Lambang atau simbol tidak bersifat alamiah atau langsung. Lambang menandai sesuatu yang lain secara konvensional. Untuk memahami lambang ini tidak ada jalan lain selain harus mempelajarinya. Orang yang belum mengenal lambang itu, tidak akan tahu apa-apa dengan arti lambang itu, sebab pada segi lain mungkin barang yang sama dipakai untuk menandai atau melambangkan hal yang lain. Sebagai contoh, bendera negara kita *Sang Merah Putih*, bagi bangsa lain tidak akan mengerti maksudnya bahwa *merah* lambang keberanian, *putih* lambang kesucian, kecuali bagi yang sudah mempelajarinya,

lalu mengapa ditetapkan *Sang Merah Putih* sebagai bendera negara kita, ini didasarkan pada konvensi para pejuang atau tokoh bangsa kita. Begitu juga dengan lambang *padi dan kapas* atau lambang lainnya yang ada dalam gambar *Burung Garuda* sebagai lambang negara kita, tentu tidak akan dapat dipahami, kecuali kalau telah dipejari.

c. Bahasa adalah bunyi

Bunyi yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, tapi tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi seperti *bersin, batuk-batuk, teriak, bunyi orokan* bukan termasuk bunyi bahasa, meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia, karena bunyi-bunyi itu tidak mengikuti bunyi dalam sistem bahasa. Bunyi-bunyi itu terjadi dengan tidak disadari serta tidak dapat menyampaikan pesan dengan tepat.

d. Bahasa itu bermakna

Seperti yang telah dikemukakan, bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi (ujaran) yang dihasilkan alat ucap manusia. Suatu lambang tentu ada yang dilambangkan yaitu suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi bahasa. Jadi, lambang-lambang bunyi bahasa itu mengacu pada suatu konsep, ide, atau pikiran, maka bahasa itu dikatakan bermakna.

Seperti contoh di atas, lambang bahasa yang berwujud bunyi (*k u d a*), lambang ini mengacu pada konsep *sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai*.

e. Bahasa itu arbitrer

Bahasa itu arbitrer artinya tidak ada hubungan yang bersifat wajib antara lambang bahasa yang berwujud bunyi itu dengan sesuatu yang dilambangkan beserta konsep atau pengertiannya. Contoh, masyarakat Indonesia menyebut *sesuatu benda yang terbuat dari papan yang digunakan untuk menulis* dengan sebutan *papan tulis*, masyarakat Inggris menyebutnya dengan *blackboard* (walaupun kadang-kadang papan tulis itu dicat selain warna hitam), masyarakat Arab menyebutnya dengan *assaburatum*, dan masyarakat Jawa mungkin menyebutnya *blabak*. Mengapa masyarakat bahasa menyebut benda yang sama dengan sebutan yang berbeda? Jawabannya adalah karena adanya sifat arbitrer (kesewenangan) bahasa. Andaikan tidak bersifat arbitrer, tentu bahasa di dunia ini sama, padahal kenyataannya bahasa itu sangat beraneka ragam (Kelompok Studi, 1991:110).

#### f. Bahasa itu konvensional

Bahasa itu konvensional artinya, meskipun penggunaan lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang suatu konsep haruslah merupakan kesepakatan (konvensional) pemakainya atau masyarakat bahasanya.

Masyarakat bahasa harus mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya, kalau misalnya, suatu benda yang terbuat dari papan, yang digunakan untuk menulis secara arbitrer dilambangkan dengan bunyi (p a p a n t u l i s), maka masyarakat bahasa Indonesia harus mematuhinya, kalau tidak dipatuhi atau menggantinya dengan lambang lain, maka komunikasi antara masyarakat akan terhambat, bahasa yang digunakan tidak dapat dipahami oleh penutur bahasa yang lain, dan konvensi yang sudah disepakati itu tidak berlaku lagi.

#### g. Bahasa itu produktif

Bahasa itu dikatakan produktif maksudnya, walaupun jumlah unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat disusun satuan-satuan bahasa yang jumlahnya relatif tidak terbatas, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Contoh, bahasa Indonesia mempunyai 30 buah fonem, tetapi dapat digunakan untuk menciptakan ribuan kata yang mengandung fonem itu. Contoh lain, dalam bahasa Indonesia ada lima pola kalimat dasar yang dapat dikembangkan menjadi kalimat-kalimat lain yang jumlahnya relatif tidak terbatas.

#### h. Bahasa itu bersifat unik di samping universal

Bahasa itu unik artinya, setiap bahasa memiliki sistem yang khas serta spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Sistem yang khas itu, menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem yang lain. Sebagai contoh, salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan bersifat sintaksis. Dalam bahasa Indonesia, kalau pada kata tertentu dalam kalimat diberikan tekanan, maka makna kata yang diberi tekanan itu tetap, yang berubah adalah makna kalimat secara keseluruhan.

Di samping sifat unik atau khas, bahasa memiliki sifat-sifat bahasa yang dimiliki bahasa lain yang bersifat universal, yakni ciri-ciri yang sama-sama dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia. Keuniversalan itu di antaranya dapat dipahami dari bahasa itu berupa ujaran, maka ciri universal dari bahasa yang paling umum bahwa bahasa itu mempunyai bunyi yang terdiri dari vokal dan konsonan. Namun, berapa banyak vokal dan konsonan yang dimiliki bukanlah persoalan keuniversalan bahasa.

i. Bahasa itu dinamis

Bahasa mempunyai keterikatan dan keterkaitan dengan manusia, segala kegiatan dan gerak manusia tidak pernah lepas dari kegiatan berbahasa, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa, bahkan, dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Oleh karena itu, sejalan dengan perubahan kehidupan atau ilmu pengetahuan manusia (masyarakat penutur bahasa), maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap atau tidak statis. Keadaan inilah yang membuat bahasa itu bersifat dinamis.

j. Bahasa itu manusiawi dan bervariasi

Bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa itu hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia. Manusia sering disebut sebagai *homo sapien* (makhluk yang berpikir), *homo sosio* (makhluk yang bermasyarakat), *homo faber* (makhluk pencipta alat-alat), *animal rationale* (makhluk rasional yang berakal budi). Manusia dapat memikirkan, apa saja yang lalu, yang kini atau yang masih akan datang serta menyampaikan kepada pihak lain dengan alat komunikasi yang dimiliki manusia, yaitu bahasa.

Binatang memiliki alat komunikasi, tetapi hanya bersifat terbatas untuk makan, menyelamatkan diri atau keperluan biologis lainnya yang dimilikinya secara instingtif. Binatang tidak memiliki akal budi serta segala kemampuan yang dilakukan dengan akal budinya itu, oleh karena itulah alat komunikasi binatang tetap saja, tidak berubah. Kiranya ada binatang yang dapat mengerti, memahami serta dapat melakukan perintah manusia yang diberikan dalam bahasa manusia, bukanlah karena inteligensi binatang, tetapi merupakan hasil latihan yang diberikan kepada binatang yang bersangkutan.

Selain bersifat manusiawi, bahasa itu memiliki variasi (bervariasi). Variasi suatu bahasa terjadi, karena masyarakat penutur bahasa itu terdiri dari berbagai orang yang memiliki berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Penutur suatu bahasa itu ada yang berpendidikan tinggi, ada yang tidak, ada yang berprofesi sebagai pegawai kantor, guru, petani, buruh, nelayan dan sebagainya. Ada yang tinggal di kota, ada yang tinggal di daerah pedesaan, ada orang dewasa, ada pula anak-anak, sehingga bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam.

Berhubungan dengan variasi (ragam) bahasa ini, ada tiga istilah yang digunakan, yakni *idiolek*, *dialek* dan *ragam*. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan, setiap penutur suatu bahasa tentu memiliki ciri khas bahasanya masing-

masing. Selanjutnya menurut Chaika (1982), dialek merupakan variasi bahasa yang dimiliki oleh sekelompok penutur bahasa pada suatu tempat dan waktu tertentu. Kemudian, ragam merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau keperluan tertentu, misalnya ada bahasa ragam baku (ragam standar), ragam tidak baku (nonstandar), ada bahasa ragam lisan dan ragam tulisan, ragam bahasa telpon, dan sebagainya. Dalam keperluan pemakaiannya, dibedakan adanya ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra, ragam bahasa hukum, ragam bahasa jurnalistik ataupun ragam bahasa militer.

## **2. Perkembangan Linguistik sebagai Ilmu**

Seperti ilmu yang lain, ilmu linguistik telah mengalami tahap-tahap perkembangan. Tahap-tahap perkembangan itu meliputi: (1) tahap spekulasi; (2) tahap observasi dan klasifikasi; dan (3) tahap adanya perumusan teori. Chaer (1994) menjelaskan tahap-tahap perkembangan ilmu itu seperti berikut ini.

### **a. Tahap Spekulasi**

Pada tahap ini, pembicaraan mengenai sesuatu dan cara mengambil kesimpulan dilakukan dengan sikap spekulasi. Artinya, kesimpulan itu dibuat tanpa didukung oleh bukti-bukti empiris dan dilaksanakan tanpa menggunakan prosedur-prosedur tertentu. Selanjutnya, Chaer (1994: 26) menjelaskan pula, tindakan spekulatif ini misalnya dalam bidang *geografi*, dulu orang berpendapat bahwa bumi ini berbentuk datar seperti meja. Kalau ditanya apa buktinya, atau bagaimana cara membuktikannya, tentu tidak dapat dijawab, atau kalau pun dijawab akan secara spekulatif pula. Kemudian karena melihat matahari setiap pagi terbit di sebelah timur dan terbenam pada sore hari di sebelah barat, maka orang berpendapat bahwa matahari itu berputar mengelilingi bumi. Siang hari berada di atas bumi dan malam hari berada di balik bumi. Kalau ditanya apakah benar? Ya, lihat sajalah sendiri.

Sikap spekulatif ini pernah terjadi dalam studi bahasa. Dulu orang mengira bahwa semua bahasa di dunia ini diturunkan dari bahasa Ibrani, maka orang juga mengira Adam dan Hawa memakai bahasa Ibrani di Taman Firdaus. Suku Dayak Iban di Kalimantan mempunyai legenda yang menyatakan bahwa pada zaman dahulu manusia hanya punya satu bahasa, tetapi karena mereka keracunan cendawan mereka menjadi berbicara dalam berbagai bahasa, sehingga timbul kekacauan, dan manusia berpencar ke segala penjuru arah ke mana-mana. Bahkan sampai akhir abad ke-17 seorang filosof Swedia masih

menyatakan bahwa di surga Tuhan berbicara dalam bahasa Swedia, Adam berbicara dalam bahasa Denmark, dan ular berbicara dalam bahasa Prancis. Semuanya itu hanyalah spekulasi yang pada zaman sekarang sukar diterima (Pei, 1971:15).

#### b. Tahap Observasi dan Klasifikasi

Di bidang bahasa pada tahap ini, para ahli hanya mengumpulkan dan menggolong-golongkan segala fakta bahasa dengan teliti tanpa memberi teori atau kesimpulan apa pun. Sebelum perang kemerdekaan, pekerjaan para ahli bahasa lebih banyak sampai tahap ini. Bahasa-bahasa di Nusantara didaftarkan, ditelaah ciri-cirinya, lalu dikelompok-kelompokkan berdasarkan kesamaan-kesamaan ciri yang dimiliki bahasa-bahasa tersebut. Cara seperti ini belum dapat dikatakan ilmiah sebab belum sampai pada penarikan suatu teori. Pada saat sekarang, cara kerja tahap kedua ini masih tetap diperlukan untuk kepentingan dokumentasi kebahasaan di negeri kita, sebab masih banyak sekali bahasa di Nusantara ini yang belum terdokumentasi. Setelah tahap ini, barang kali baru mungkin bahasa-bahasa Nusantara yang belum terdokumentasi itu dapat ditelaah dengan lebih serius secara ilmiah.

#### c. Tahap Adanya Perumusan Teori

Setiap disiplin ilmu pada tahap ini berusaha memahami masalah-masalah dasar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah itu berdasarkan data empiris yang dikumpulkan, kemudian dirumuskan hipotesis atau hipotesis-hipotesis sebagai jawaban sementara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, lalu disusun tes untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan fakta-fakta yang ada.

Chaer (1994) menjelaskan bahwa dewasa ini, linguistik sudah mengalami ketiga tahap di atas, artinya disiplin linguistik sekarang ini sudah merupakan kegiatan ilmiah. Ketidakspekulatifan dalam penarikan kesimpulan merupakan salah satu ciri keilmiahan. Tindakan tidak spekulatif dalam kegiatan ilmiah berarti dalam merumuskan kesimpulan atau teori harus didasarkan pada data empiris, yakni data yang nyata ada, yang didapat dari alam yang wujudnya dapat diobservasi.

### **3. Syarat Keilmuan Linguistik**

Seperti ilmu-ilmu yang lain, sebagai ilmu linguistik harus memenuhi syarat-syarat keilmuan. Syarat-syarat ini sebagai syarat umum pengetahuan dan syarat-syarat falsafi yang berupa *objek kajian (ontologi)*, *metode kerja (epistemologi)*, dan *manfaat kajian*



(aksiologi). Ketiga syarat itu telah dimiliki *linguistik* sebagai *ilmu bahasa* (Kelompok Studi, 1991:11).

a. Linguistik Memiliki Objek Kajian (Ontologi)

Linguistik sebagai ilmu memiliki objek kajian, yakni bahasa. Bahasa meliputi Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing. Penejelasan tentang objek ini pun dapat dilakukan dengan gamblang, dengan menggunakan bahasa dan peristilahan yang jelas dan tetap.

b. Linguistik Memiliki Metode Kerja (Epistemologi)

Dalam menelaah atau mengkaji bahasa sebagai objek kajiannya, linguistik menggunakan pendekatan dan metode yang jelas. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mengkaji (meneliti) dan menjelaskan bahasa, antara lain; (a) linguistik mendekati bahasa secara deskriptif, mendeskripsikan bahasa apa adanya; (b) linguistik tidak memaksakan kerangka suatu bahasa ke dalam bahasa lain; (c) linguistik memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem; dan (d) linguistik memandang bahasa sebagai gejala yang dinamis dan berkembang. Selain itu, linguistik telah memiliki prosedur dan langkah-langkah (metode) baku dalam penelitiannya, yaitu metode deduktif dan induktif (Kelompok Studi, 1991:12).

c. Linguistik Memiliki Manfaat Kajian (Aksiologi)

Linguistik memiliki kegunaan yang sangat luas, baik untuk kepentingan ilmu bahasa itu sendiri maupun untuk kepentingan yang lain, baik secara teoritis maupun terapan. Misalnya, hasil kajian linguistik dapat diterapkan untuk keperluan pengajaran, penerjemahan, linguistik komputasi, linguistik medis, dan sebagainya.

### **C. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan, bahwa istilah linguistik sering juga dinyatakan dengan istilah atau nama yang berbeda. Ada yang menyatakannya dengan linguistik, pengantar linguistik, linguistik umum, atau pengetahuan linguistik umum. Namun, dengan istilah-istilah yang berbeda itu substansi kajiannya sama yakni bahasa.

Linguistik adalah ilmu bahasa, ilmu yang mengkaji, menelaah, menganalisis bahasa secara umum, baik Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, atau pun Bahasa Asing. Oleh karena itu, linguistik disebut linguistik umum (*general linguistics*). Kemudian, bahasa sebagai objek kajian linguistik adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi

diri. Bahasa itu memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat sebagai berikut; bahasa adalah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu bunyi, bahasa itu bermakna, bahasa itu arbitrer, bahasa itu konvensional, bahasa itu produktif, bahasa itu unik di samping universal, bahasa itu dinamis, dan bahasa itu manusiawi serta bervariasi.

Sebagai ilmu bahasa, linguistik telah mengalami tahap perkembangan, yakni tahap spekulasi, tahap observasi dan klasifikasi, serta tahap adanya perumusan teori. Selain itu, sebagai ilmu bahasa, linguistik juga memiliki syarat keilmuan, yakni memiliki objek kajian (ontologi), memiliki metode kerja (epistemologi), dan linguistik memiliki manfaat kajian (aksiologi).

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language the Social Mirror*. London: Newbury House Publishers.
- Kelompok Studi. 1991. *Kebahasaan I dan II*. Malang: YA3 Malang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pei, Mario. 1971. *Kisah daripada Bahasa* (terjemahan). Jakarta: Bhratara Press.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Vehaar, J.W.M. 1987. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.